

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah petunjuk yang berasal dari Allah SWT untuk kita pahami, hayati dan amalkan dalam kehidupan ini. Al-Qur'ān diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Allah dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.<sup>1</sup>

Kematian adalah suatu peristiwa yang terjadi di sekeliling kita, namun sedikit sekali di antara kita yang mau merenungkannya secara mendalam. Kebanyakan orang cenderung menganggap kematian (yang menimpah mahluk lain) sebagai sesuatu 'mimpi buruk' yang perlu segera di lupakan. Kematian dipandang sebagai suatu hal yang menakutkan yang layak dihindari, dijauhkan dari pikiran.

Selain itu kematian merupakan sesuatu yang penuh misteri sehingga banyak tinjauan tentang kematian itu dari berbagai segi, ada yang meninjau dari segi mistik, segi agama (religius) dan lain sebagainya. Tinjauan secara mistik di kaitkan dengan masalah-masalah takhayul,

---

<sup>1</sup>Amirul Bakhri, *Nilai pendidikan dalam Qur'ān Surat Luqman Ayat ke 12 sampai 19 Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir al-Qur'ān Adzim*. (di Akses dari Amirul Bakhri, Tesis Synopsis, Pdf pada 22 mei 2019), hal. 2

sedangkan dalam tinjauan dari segi agama ada yang mengaitkan dengan masalah ghaib. Hidup dan mati silih berganti merupakan *sunatullah* dalam ciptaannya dan pergantian itu menyangkut individu sebagai makhluk hidup termasuk manusia.<sup>2</sup>

Kematian di ibarat anak panah lepas dari busurnya, yang terus mengejar sasarannya begitu ia mengenai sasarannya, saat itu pula kematian tiba. Kecepatan anak panah itu akan menemui sasarannya.<sup>3</sup> Kematian itu di pandang sesuatu yang maha dahsyat yang siap merengkut eksistensi makhluk hidup, kapapun dan di mana pun.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS an Nisa (3): 78

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, (QS an Nisa (3): 78).

Apalagi jaman sekarang ini rata-rata manusia mementingkan kehidupan dunianya yang berdampak menghalalkan berbagai cara untuk memuaskan kepentingannya seakan tidak memikirkan dampak dari perbuatan setelah mati. Mencermati perilaku manusia memaknai kematian, ada yang menganggap kematian merupakan malapetaka yang dapat

<sup>2</sup> M Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 2

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Syurga yang di Janjikan al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 13

merampas kemewaan dunia, maka orang seperti itu akan menghalalkan berbagai cara untuk memuaskan kepentingannya.

Terkandang kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa setelah mati sudah berhenti berhembus, dari sanalah proses kematian di mulai, bahkan terkadang proses itu tidak di perhatikan bahwa cenderung di lupakan umat manusia.<sup>4</sup> Selain itu kematian merupakan peristiwa perpindahan alam dari alam dunia ke alam akhirat yang lebih abadi, yang mana di sana mereka akan merasakan kenikmatan dan kesusahan sesuai dengan amal yang di lakukannya. Maka orang seperti itu akan menjadikan kehidupan dunianya sebagai beramal shalih.

Al-Qur'ān secara potensial mengandung berbagai keistimewaan yang menunjukkan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang telah mendapatkan jaminan dari Allah yang tetap eksis sepanjang zaman. Selain itu al-Qur'ān berbicara dengan penuh hikmah yang di utus kepada *Nabiyur Rahmah*, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Asy-Syekh al-Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Nisaburi Rahimahullah berkata, “segala puji bagi Allah yang maha mulia dan maha pemberi anugerah, pembuka pintu-pintu rahmat, yang menurunkan kitab suci al-Qur'ān beransur-ansur, sedikit demi sedikit pada

---

<sup>4</sup> M Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (bandung: Mizan 2016), hal. 19

saat terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda yang menjadikan sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'ān sesuai kebutuhan untuk menetapkan hukum sebagai ilmu.<sup>5</sup>

Penafsiran al-Qur'ān yang terjadi sejak zaman nabi Muhammad Saw (571 H/ 6320 M) masih tetap berlangsung hingga sekarang bahkan di masa-masa mendatang. Sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan dalam kodifikasi penulisan tafsir mulai abad ke 2 hijriah hingga abad ke 14 hijriah, adapun para penulis pertama dalam bidang tafsir adalah Syu'bah bin al-Hajjaj (160 H), Sufyan bin 'Uyainah (198 H) dan Wali bin al-Jarrah (197 H). Tafsir-tafsir ini berisi tentang pandangan dan pendapat para sahabat dan tabi'in.

Kemudian pada abad ke 3 Hijriah muncul tokoh tafsir pertama yang membentangkan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Ia adalah Ibnu Jarir at-Thabari (310 H) dengan kitabnya jam "*al Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'ān*". Kemudian proses penulisan tafsir ini terus berlangsung hingga era sekarang ini, tentu dengan karakter dan model yang berbeda-beda antara satu masa dengan masa yang lain. Dalam perkembangan sejarah singkatnya, bahkan karya-karya tafsir al-Qur'ān yang telah di hasilkan untuk memudahkan umat dalam memahami kandungan ayat-ayat suci al-

---

<sup>5</sup> Al Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'ān*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), hal, 19

Qur'ān. Salah satu dari berbagai karya tafsir yang telah di hasilkan tersebut yaitu kitab tafsir al-Qur'ān al-Adzim karya al Imam al-Din Abu Fida' Ismail al-Damasyqi atau yang di kenal dengan nama Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir adalah ahli tafsir bi al-ma'tsur yang menurut penilaian ulama paling sahih riwaSyatnya. Tafsir ini menduduki peringkat kedua setelah tafsir ath-Thabari, ia terkenal sebagai seseorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu tafsir, hadist dan sejarah. Di antara keunggulan tafsir ibnu katsir ialah menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan Sunnah, kemudian dengan pendapat sahabat nabi dan yang terakhir merujuk kepada para tabi'in serta ulama salaf yang sahih.

Tafsir bi al matsur adalah penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, penafsiran al-Qur'ān dengan hadist Nabi, penafsiran dengan perkataan sahabat dan penafsiran dengan pendapat tabi'in.<sup>6</sup>

Ketika menafsirkan QS an-Nisa: (3) 78

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ  
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ

---

<sup>6</sup> Dr. H.Anshori, LAAL.,M.A, *Ulumul Qur'ān Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal 8-9

عِنْدِكَ قُلُّ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ  
 حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan? (QS an-Nisa: (4) 78)<sup>7</sup>

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa setiap orang pasti akan menuju kematian, suatu hal yang pasti dan tidak satu pun yang menyelamatkan dirinya, baik ia berjihat ataupun tidak. Ketika ia memiliki batasan yang telah di tetapkan dan tempat yang telah di bagi-bagi.

Sebagaimana di katakan Zuhair bin Abi Sullami:

وَمَنْ أَسْبَابَ الْمَنَآيَا يَنْلُتُهُ وَلَوْ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلْمٍ

Menurut Hasan Basri kematian ialah bukanlah di katakan orang yang mati sebagai mayit, karena budi baiknya ketika ia masih hidup. Orang mati adalah orang yang hidup yang telah mati. Sedangkan menurut Hamka kematian itu ada dua yaitu kematian iradat dan kematian tabiat. Kematian iradat ialah kematian kemauan dari dunia yang tidak berguna mengambil yang perlu saja, mematikan syahwat dari kehendak yang luar biasa, mematikan nafsu memburu harta, ternak sehingga melupakan kesucian. Sedangkan kematian tabiat adalah ketika jiwa meninggalkan raga.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hal.117

Sedangkan dalam kamus *al-munjid fi al-luqḥah wa al-A'lam* kata bentuk yang masdarnya dari kata kerja مَاتَ – يَمُوتُ – مَوْتًا bermakna keadaan terpisahnya ruh dari badan adapun dalam bentuk الْمَوْتُ maka ia berarti mematikan dan menjadikan sesuatu menjadi mati.<sup>8</sup> Kematian adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, terpisah darinya, perceraian antara keduanya, dan perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain.<sup>9</sup> Pada umumnya kata *maut* dipahami mayoritas masyarakat berupa *Sunatullah*, berbeda dengan pengertian kematian (*maut*) di atas kata maut di dalam al-Qur'ān di sebutkan sebanyak kali dalam al-Qur'ān. Kematian juga bertujuan menjelaskan dan memaparkan ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan Allah dan keesaan Nya, serta mendorong manusia seluruhnya demi menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang penafsiran Ibnu Katsir terhadap kata maut. Alasan penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran pada karya Ibnu Katsir karena memiliki beberapa alasan. Pertama, Imam Ibnu Katsir merupakan suatu ulama dari generasi tabi'in yang di kenal seorang dari imam tujuh dalam *qira'at sab'ah*. Kedua, kitab tafsir yang di hasilkan Ibnu Katsir merupakan tafsir yang menggunakan tafsir ayat dengan ayat ayat dengan sunnah Nabi, perkataan sahabat dan

---

<sup>8</sup> Lois Ma'luf al-Mu, Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Syeikh, *Lubab Tafsir min Ibni Katsir Jilid 4 tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor,Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h.134

<sup>9</sup> Mahmud al-Misri Abu Ammar, *Tamasya ke Negeri akhirat*, terj.Ghilmanul Wasath, dkk, (Jakarta Timur: Pustaka al-kautsar: 2014), h. 169

tabi'in Ketika tidak di temukan di dalam al-Qur'an maupun sunnah. Ketiga, bahwa dalam memaknai makna kematian Ibnu Katsir tidak memaknainya dengan sunnah. Namun memaknai dengan makna pengertian dalam agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul *“Penafsiran Ibnu Katsir tentang makna al-Maut (Kematian) dalam terjemahan Lubaabut Tafsir dalam al-Qur'an al-A'dzim”*

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di kemukakan, maka peneliti ingin merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Qur'an al-Adzim?

#### **C. Batasan Masalah**

Supaya pembahasan ini tidak melebar, maka tulisan ini hanya akan membahas ayat-ayat secara langsung yang menyebutkan lafadz-lafadz kematian yang mana dalam hal ini terdapat pada QS al Baqarah: (2) 28 dan 154, QS ali Imran: (3) 185, QS an-Nisa: (4) 78 dan 100, QS al-Maidah: (5) 106, QS al-An'am: (6) 61, dan QS Yasin: (36) 12.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang makna (al-Maut) kematian menurut Ibnu Katsir (studi tematik).



### E. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan dalam bidang ilmu al-Qur'ān dan tafsir.
- b. Secara praktis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi kontribusi berupa referensi tambahan dalam bidang keilmuan al-Qur'ān, terutama terkait kajian makna (al-Maut) kematian menurut Ibnu Katsir (Studi Tematik).
- c. Secara akademis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar akademik strata satu pada program studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno.

### F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka di perlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya di maksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batas pemahaman informasi yang di gunakan, di teliti melalui kajian terdahulu dan sebatas jangkauan yang di dapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penulisan.

Berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengkaji tentang kematian di antaranya:

1. Skripsi oleh Hanindha Dennaya dari Universitas Sultan Agung yang berjudul *“Makna Kematian dalam lirik lagu Heavy karya Linkin Park*

*fit Kiara* “Dalam tulisannya mengulas tentang analisis semiotika Roland Barthes.

2. Skripsi oleh Evi Yatul Liyana dari UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Makna Kematian Menurut Hamkah dalam Tafsir al-Azhar*”  
 Dalam tulisannya mengulas salah satu pemaknaan kematian yang menarik menurut Hamka yang dituangkan didalam tafsir al-Azhar. Menurut beliau pemaknaan kematian itu tergantung pada subjektifitas seorang dalam memandangnya.
3. Skripsi oleh Hasmirah dari UIN Aluddin Makasar yang berjudul “*makna Perayaan Kematian (Studi Fnomenologi Masyarakat Janggurara terhadap Tradisi Mangdoja Pada Masyarakat Janggurara*” yang mempertahankan nilai-nilai dan kepercayaan mereka terhadap suatu tradisi perayaan kematian.
4. Skripsi oleh Mathin Kusuma Wijaya dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaluddin Rahmat*” dalam tulisannya membahas tentang makna-makna kematian dalam sudut pandang Jalaluddin Rahmat.

Terkait judul skripsi mengenai penafsiran makna kematian, bahwa penelitian ini secara tematis memiliki kesamaan namun yang membedakan penelitian terdahulu yakni, penafsirannya jadi penelitian ini dapat di lanjutkan sebagai skripsi dengan judul “*Penafsiran Ibnu Kasir tentang*

*makna al-Maut (Kematian) terjemahan Lubaabut Tafsir dalam al-Qur'ān al-A'dzim"*

## G. Kerangka Teori

Metode kajian tafsir menurut Bahasa adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang di bicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan al-Qur'ān berdasarkan pokok-pokok masalah.<sup>10</sup> Metode tematik di kenal juga dengan metode maudhu'i berasal dari Bahasa arab وَضَعَ yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Sedangkan kata مُؤَضَّعٌ merupakan isim maf'ul yang artinya yang di letakan, yang di antar, yang di bicarakan, yang dihinakan, yang di dustakan, yang di buat-buat dan yang di palsukan.<sup>11</sup>

Sedangkan penelitian metode tafsir maudhu'i adalah metode yang di tempuh seorang tertentu (tema), serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunya berbeda, tersebar dalam beberapa surat dalam al-Qur'ān dan beda pula waktu tempat turunnya.

Topik dan masalah penyusunanya berdasarkan kronologis serta turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani), hal. 252

<sup>11</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi at Tafsir al-Maudhu'i Dirosah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 36

penjelasan yang mengambil kesimpulan khusus.<sup>12</sup> Dengan demikian metode maudhu'i (tematik) adalah sumber-sumber metode tafsir yang berusaha menjalankan berbagai ayat-ayat berkenaan dengan satu topik tertentu yang di jelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dan memecahkan sesuatu masalah.<sup>13</sup>

Tafsir maudhu'i mempunyai dua bentuk kajian, yang pertama bertujuan untuk mengali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui kolerasi di antara ayat-ayat, dan untuk membatalkan tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi penghalang dan juga menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh Sebagian orientalis dan pemikiran barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijak lagi adil yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebaikan dunia dan akhirat.

Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i yang di maksud adalah pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh menjelaskan kolerasi antara berbagai masalah yang di kandunginya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.

---

<sup>12</sup> H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta: Kalam Mulia: 1990), hal 83

<sup>13</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dirosah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 35

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat penelitian pustaka (Library Research) dengan mengkaji penelitian studi tokoh yakni mengambil dan mengungkapkan pendapat Ibnu Katsir tentang kematian kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti sebagai acuan dari sumber awal, di dukung dengan buku-buku, maupun karya ilmiah dalam bidang tafsir dan bidang lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memenuhi objek penelitian tersebut yakni bersifat tentang studi tokoh yang akan di bahas secara berurutan, serta dengan menganalisis data-data yang ada bersifat kongkrit. Adapun data-data tersebut terbagi menjadi dua bagian, di antaranya:

### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data atau data yang menjadi sumber pokok penelitian, juga merupakan sumber langsung dari al-Qur'ān yaitu tentang makna kematian dalam tafsir al-Qur'ān al-Adzim karya Ibnu Katsir serta tentang studi tokoh yakni Ibnu Katsir sebagai tokoh yang dibahas.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang menjadi sumber penunjang dalam melakukan penelitian. Data sekunder di peroleh dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, jurnal, artikel-artikel dan tentunya berkaitan dengan tema yang di kaji dalam penelitian.

### **I. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan tersusun secara sistmatis sekaligus memudahkan pengelolaan dan penyajian data, penelitian ini di tulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

**Bab I:** Dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, peneliti terdahulu, kajiian teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan

**Bab II:** Kerangka teori yang terdiri dari pengrtian tafsir maudhu'i, cara kerja tafsir maudhu'i makna kematian menurut ulama, dan term ayat-ayat al-Qur'ān tentang kematian.

**Bab III:** Peneliti akan menguraikan tentang biografi Ibnu Katsir, kelebihan dan kekurangan tafsir Ibnu Katsir, metode (manhaj) tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.

**Bab IV:** Peneliti melakukan analisis ayat-ayat tentang kematian. Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap terjemahan perkata,

asbabul nuzul, munasabah ayat dan tafsirnya dari kajian tersebut penulis akan menguraikan tentang makna al-maut.

**Bab V:** Pada bagian ini peneliti akan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan dari penelitian ini. Kesimpulan akan dideskripsikan dengan ringkas dan jelas atas hasil penelitian.

